

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bank bunga. Dengan kata lain bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Menurut Sudarsono (2004) Pada umumnya yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Antonio dan Perwataatmadja dalam Muhammad (2004) membedakan menjadi dua bank syariah adalah 1: bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. 2: adalah bank yang tata cara beroperasi mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-qur'an dan Hadist. Sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah Islam, khususnya yang menyangkut muamalah secara Islam.

Berdasarkan UU No. 21 tahun 2008, perbankan syariah di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS). Bank Syariah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah terdiri dari bank umum dan pembiayaan rakyat. Bank Umum Syariah (BUS) dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran, sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) bank dalam

kegiatan usahanya yang berdasarkan prinsip syariah yang mana kegiatannya tidak memberikan lalu lintas pembayaran.

Adapun jenis bank syariah yang lainnya yaitu Unit Usaha Syariah (UUS) merupakan unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/ atau unit syariah.

2.2 Manajemen Bank Umum

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana bank juga sering disebut sebagai lembaga kepercayaan. Pengertian bank menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 yaitu bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam usahanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Adapun fungsi usaha bank umum sebagai lembaga intermediasi keuangan memberikan jasa-jasa keuangan kepada unit surplus maupun kepada unit defisit (Siamat, 2005)

Manajemen bank memiliki sasaran dalam kegiatan operasionalnya. Sasaran tersebut pada prinsipnya dapat dibedakan berdasarkan jangka waktu,

sasaran yang bersifat jangka pendek maupun sasaran yang bersifat jangka panjang. (Siamat. 2005)

2.2.1 Sasaran Jangka Pendek

Sasaran jangka pendek ini berkaitan dengan penggunaan jangka waktu dalam operasional bank untuk mencapai tujuan yang bersifat jangka pendek. Diantara sasaran manajemen bank jangka pendek yaitu pemenuhan likuiditas, terutama untuk memenuhi likuiditas wajib minimum yang ditetapkan oleh otoritas moneter di samping kebutuhan likuiditas untuk memenuhi penarikan dana oleh nasabah sehari-hari, menyediakan jasa-jasa lalu lintas pembayaran, dan penanaman dana dalam bentuk surat-surat berharga jangka pendek atau instrumen pasar uang.

2.2.2 Sasaran Jangka Panjang

Sasaran jangka panjang adalah bagaimana memperoleh keuntungan dari kegiatan bank untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemilik bank. Untuk mencapai sasaran ini manajemen perlu mempertimbangkan faktor-faktor risiko yang dapat membahayakan kondisi usaha bank untuk mencapai usaha tersebut manajemen bank harus memperhatikan beberapa hal dalam pengelolaan aktiva dan kewajiban sebagai berikut:

- a. Mengelola likuiditas
- b. Memperkecil risiko dengan mengalokasikan dana pada aset yang berisiko rendah atau melakukan diversifikasi
- c. Memperoleh dana dengan biaya rendah

- d. Menentukan jumlah modal yang harus dipertahankan dan meningkatkan modal sesuai kebutuhan

2.3 Manajemen Dana Bank

Manajemen dana dalam perbankan merupakan suatu proses pengelolaan penghimpunan dana-dana masyarakat ke dalam bank dan pengalokasian dana tersebut bagi kepentingan bank dan masyarakat pada umumnya. Adapun manajemen dana dalam bank syariah merupakan upaya yang dilakukan oleh lembaga bank syariah dalam mengelola atau mengatur posisi dana yang diterima dari aktivitas *Funding* untuk disalurkan kepada aktivitas *Financing*, dengan harapan bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. (Muhammad, 2004)

Sebagaimana halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara satuan masyarakat dan unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*Surplus unit*) dengan unit yang mengalami kekurangan dana (*defisit unit*). Melalui kelebihan dana-dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. (Muhammad, 2004)

Fungsi bank sangat krusial bagi perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, keberadaan aset bank dalam bentuk kepercayaan masyarakat sangat penting dijaga untuk meningkatkan efisiensi penggunaan bank dan efisiensi intermediasi. Kepercayaan masyarakat juga diperlukan karena bank tidak memiliki uang tunai yang cukup atau alat likuid untuk membayar kewajiban kepada seluruh nasabahnya dalam waktu bersamaan. Tingkat likuiditas yang baik merupakan

salah satu indikator agar usaha perbankan dapat berjalan Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjaga keberlangsungan usahanya serta dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak yang berkepentingan.

2.4 Manajemen Likuiditas Pada Bank

Dalam pengembangan sektor ekonomi pembangunan sekarang ditemui banyak metode dalam manajemen dana khususnya pengelolaan likuiditas pada lembaga lembaga keuangan, baik itu bank maupun non bank, baik itu syariah maupun konvensional. Pengelolaan likuiditas ini sangatlah berpengaruh pada perkembangan lembaga itu sendiri dan perekonomian negara secara luas. Seperti krisis sektor keuangan di tahun 1997-1998, yang terjadi pada waktu itu merupakan salah satu dampak dari masalah likuiditas suatu lembaga keuangan dalam menangani aliran sumber dana dan pengarnya secara luas terlihat pada perkembangan pasar surat-surat berharga, sektor perbankan dan lebih jauh lagi pada sektor riil, dan berdampak krisis ekonomi global.

Likuiditas pada umumnya adalah mengenai posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban (membayar utang) yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Apabila dikaitkan dengan lembaga bank, berarti kemampuan bank setiap waktu untuk membayar utang jangka pendeknya apabila tiba-tiba ditagih oleh nasabah atau pihak-pihak terkait. Jadi yang di maksud likuiditas di sini adalah kemudahan mengubah aset menjadi uang tunai dari masing-masing bank yang bersangkutan. (Widianingsih, dkk., 2005)

Dalam kegiatan operasional, bank dapat mengalami kelebihan dan kekurangan likuiditas. Apabila terjadi kelebihan, maka hal itu dianggap sebagai

keuntungan bank. Sedangkan jika terjadi kekurangan likuiditas, maka bank akan memerlukan sarana untuk menutupi kekurangan tersebut. (Widianingsih, dkk., 2005). Suatu aset dikatakan likuid jika aset tersebut dapat segera (cepat) dikonversi dalam bentuk kas, dengan biaya konversi yang murah, berjumlah (volume) besar, dan nilai dari aset tersebut (setelah dikonversi) tidak berubah signifikan. Waktu konversi yang cepat, biaya yang murah, volume yang besar dan nilainya yang utuh dan merupakan empat dimensi dari likuiditas. (Wahyudi, 2013)

Tugas utama manajemen bank, tidak terkecuali bank syariah, adalah memaksimalkan laba, meminimalkan risiko, dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup. Manajemen tidak dapat semuanya menarik nasabah untuk menyimpan dananya di bank tanpa adanya keyakinan bahwa dana itu dapat diinvestasikan secara menguntungkan dan dana dapat dikembalikan ketika dana itu sewaktu-waktu ditarik oleh nasabah atau dana tersebut telah jatuh tempo. Salah satu kendala operasional yang dihadapi perbankan syariah adalah kesulitan mereka mengendalikan likuiditasnya secara efisien. Hal itu terlihat pada beberapa gejala, antara lain sebagai berikut: (Antonio, 2001)

- a. Tidak tersedianya kesempatan investasi segera atas dana-dana deposito yang diterimanya. Dana-dana tersebut terakumulasi dan menganggur untuk beberapa hari sehingga mengurangi rata-rata pendapatan mereka.
- b. Kesulitan mencairkan dana investasi yang sedang berjalan pada saat ada penarikan dana dalam situasi kritis. Akibatnya bank-bank syariah menahan alat likuiditasnya dalam jumlah yang lebih besar daripada rata-rata perbankan

konvensional. Kondisi ini pun menyebabkan berkurangnya rata-rata pendapatan bank. Deposan yang hanya mencari keuntungan cenderung memindahkan dananya ke bank lain, sedangkan nasabah yang loyal mendapat kesan bahwa mengikuti prinsip syariah berarti menambah beban.

2.5 Teori Manajemen Likuiditas

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Siamat (2005) teori manajemen likuiditas pada dasarnya adalah teori yang berkaitan dengan bagaimana mengelola dana dan sumber-sumber dana bank agar dapat memelihara posisi likuiditas dan memenuhi segala kebutuhan likuiditas dalam kegiatan operasional bank sehari-hari. Beberapa teori manajemen likuiditas yang dikenal dalam perbankan sebagai berikut: (Siamat, 2005)

2.5.1 Commercial-Loan Theory

Likuiditas bank menurut teori ini akan dapat terjamin apabila aktiva produktif yang terdiri dari kredit jangka pendek dicairkan dalam kegiatan usaha yang berjalan secara normal. Dan apabila bank yang bersangkutan akan memberikan kredit yang lebih panjang, hendaknya sumber dana diambil dari modal bank dan dana jangka panjang.

Secara khusus teori ini menyatakan bahwa bank harus hanya memberikan kredit jangka pendek atau *self liquidating loans*, seperti kredit yang digunakan untuk modal kerja usaha atau memproses suatu produksi secara musiman atau yang bersifat sementara. Surat-surat berharga jangka pendek yang dapat dijual kembali bila bank membutuhkan likuiditas jumlahnya belum memadai untuk dapat dijadikan sebagai cadangan likuiditas.

2.5.2 Doctrine Of Assets Shiftability

Menurut teori ini, bank dapat segera memenuhi kebutuhan likuiditasnya dengan memberikan *shiftable loan* atau *call loan*, yaitu pinjaman yang harus dibayar dengan pemberitahuan satu atau beberapa hari sebelumnya dengan jaminan surat berharga. Oleh karena itu apabila bank membutuhkan likuiditas pada suatu waktu, maka kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan penagihan kepada peminjam atau debitur. Peminjam kemudian dapat melunasi pinjaman tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara mengalihkan (*shifting*) pinjamannya tersebut kepada bank lain. Apabila karena satu dan lain alasan pinjaman tersebut tidak dapat dibayar kembali maka bank dapat menjual barang jaminan berupa surat-surat berharga untuk pelunasanya.

2.5.3 Theory Of Shiftability To The market

Teori ini berasumsi bahwa likuiditas suatu bank akan dapat terjamin apabila bank memiliki Portofolio surat-surat berharga yang dapat segera dialihkan untuk memperoleh uang kas atau likuiditas. Sebelum tahun 1920 bank-bank menganggap portofolio kreditnya dapat digunakan sebagai sumber likuiditas karena saat itu sekuritas dapat dikatakan belum dikenal. Namun setelah dikeluarkan *treasury bills* sebagai instrumen operasi pasar terbuka pada tahun 1940-an, mulai saat itu terjadi peralihan dari loan portofolio ke surat-surat berharga pasar uang sebagai sumber likuiditas bank.

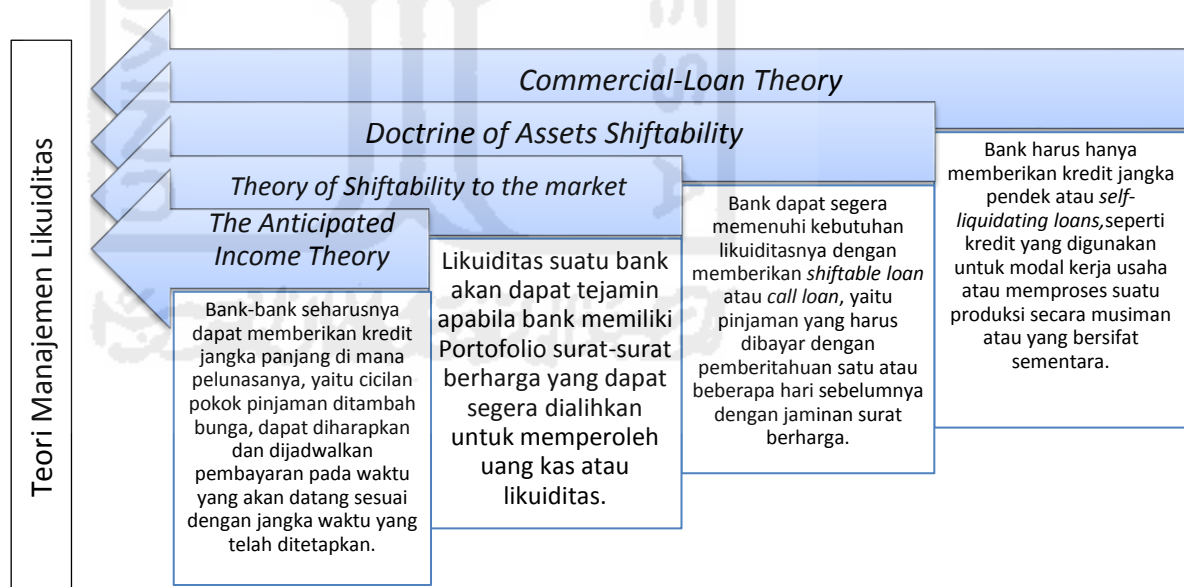
2.5.4 The Anticipated Income Theory

Teori menyatakan bahwa bank-bank seharusnya dapat memberikan kredit jangka panjang di mana pelunasanya, yaitu cicilan pokok pinjaman ditambah

bunga, dapat diharapkan dan dijadwalkan pembayaran pada waktu yang akan datang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadwal pembayaran kembali nasabah berupa angsuran pokok dan bunga akan memberikan *cash flow* secara teratur yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Timbulnya teori ini oleh rendahnya permohonan kredit kepada bank yang mengakibatkan terjadinya kelebihan dan rendahnya keuntungan yang diperoleh bank. Khususnya pada saat terjadi depresi ekonomi. Dengan diperkenalnya *anticipated income theory*, bank-bank terdorong untuk menjadi lebih agresif dengan berani memberikan kredit yang berjangka panjang.

Gambar 2.1

Teori Manajemen Likuiditas



2.6 Perhitungan Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank salah satunya yaitu *cash ratio*. Menurut Dendawijaya (2009) *Cash Ratio* adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh dana ketiga yang dihimpun oleh bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada bank Indonesia. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktek akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. Sedangkan pinjaman yang harus dibayar berupa giro, kewajiban yang harus dibayar dalam rupiah, kewajiban yang harus dibayar valuta asing. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang harus dibayar}} \times 100\%$$

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk memastikan dilaksanakannya manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup. Penilaian kuantitatif aspek likuiditas perbankan syariah dalam penelitian ini dilakukan terhadap komponen besarnya aset jangka pendek

dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek (*Short Term Mismatch*). STM merupakan rasio utama yang berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. (Kumaedy, 2014)

2.7 Faktor-faktor Yang Dapat Mempengaruhi Likuiditas Bank

2.7.1 Faktor Internal

2.7.1.1. Pasar Uang AntarBank Syariah (PUAS)

Bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara pemilik dan pengguna dana dapat berpotensi mengalami kekurangan atau kelebihan likuiditas. Agar bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dapat mengelola kelebihan dan kekurangan dana secara efisien, maka diperlukan pasar uang antarbank berdasarkan prinsip syariah.

Menurut fatwa DSN MUI No.37/DSN-MUI/2002, Pasar Uang AntarBank Syariah adalah kegiatan transaksi keuangan jangka pendek antar peserta pasar berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Pasal 1 butir 4 Peraturan Bank Indonesia No.2/8/PBI/2000, memberikan definisi PUAS yang lebih teknis, yaitu kegiatan investasi jangka pendek dalam rupiah antar peserta pasar berdasarkan prinsip mudharabah.

PUAS dibentuk sebagai sarana investasi antarbank syariah. Dengan adanya PUAS ini bank syariah dapat terhindar dari penanaman dana pada bank konvensional, sehingga menghindari pemanfaatan dana yang akan menghasilkan suku bunga. Fatwa DSN MUI menegaskan, bahwa dalam PUAS bank syariah sebagai pemilik atau penerima dana, sedangkan bank

konvensional hanya sebagai pemilik dana. Tanpa adanya fasilitas pasar uang, bank konvensional pun akan menghadapi masalah yang sama, mengingat pada umumnya perbankan sulit menghindari posisi keuangan yang *mismatch*. Untuk memanfaatkan dana yang sementara *idle* itu, bank dapat melakukan investasi jangka pendek di pasar uang. Sebaliknya, untuk memenuhi kebutuhan dana untuk likuiditas jangka pendek karena *mismatch*, bank dapat memperolehnya di pasar uang. (Antonio, 2001)

2.7.1.1.1 Pengaruh PUAS Terhadap Likuiditas

Sebagai yang dijelaskan pada peraturan PBI No. 2/8/PBI/2000 merupakan aktifitas transaksi keuangan jangka pendek antar bank berdasarkan prinsip syariah baik dalam bentuk rupiah maupun mata uang asing. Dengan adanya pola PUAS ini berarti persoalan likuiditas bank syariah dapat diatasi dalam bentuk investasi antara bank Syariah. (Iska, 2012)

Tujuan dari diadakannya pasar uang antar bank syariah Agar bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dapat juga mengelola kelebihan dan kekurangan dana secara efisien, dan menggunakan instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah salah satu instrumen yang dapat digunakan yaitu sertifikat investasi mudharabah antarbank (SIMA). Dengan adanya hal ini dapat dikatakan bahwa instrumen PUAS dapat berpengaruh positif terhadap likuiditas bank untuk meningkatkan pengelolaan dana bank, yaitu pengelolaan kelebihan dan kekurangan dana.

Menurut Wuryadani, dkk (2014) Pasar uang antar bank (PUAB) di Indonesia memiliki struktur pasar yang oligopoli dan tersegmentasi sangat dangkal. Kondisi ini membuat bank kurang fleksibel dalam memperoleh dan mengalokasikan likuiditas secara optimal.

2.7.1.2 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Salah satu ratio untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang mempunyai fungsi sebagai lembaga penyalur dan penghimpun dana yaitu dilihat dari jumlah kredit yang diberikan. Dalam dunia perbankan syariah tidak mengenal adanya sistem bunga sehingga *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dalam bank syariah dapat di sebut dengan *Fianancing to Deposit Ratio* Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011 tanggal 1 Desember 2011 *Financing to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat FDR adalah rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk antar bank, dengan menggunakan rumus perhitungan FDR sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio (FDR)* menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya

semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Menurut Umma dan Suprpto (2015) Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk FDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka FDR suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misal 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio FDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio FDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun.

Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kekurangan efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif).

2.7.1.2.1 Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap Likuiditas

Rivai dan Arifin (2010) menjelaskan, bahwa semakin tinggi FDR suatu bank, berarti bank semakin tidak likuid, sehingga semakin tinggi pula risiko bank tidak dapat memenuhi kewajiban tepat pada waktunya atau hanya dapat memenuhi kewajiban melalui pinjaman darurat atau dengan kata lain semakin tinggi pula risiko likuiditasnya. Rasio ini memberikan indikasi jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas suatu bank. Umumnya rasio sampai 100% memberikan gambaran yang cukup baik dalam keadaan likuiditas bank. (Siamat, 2005). Dengan adanya hal ini dapat dikatakan bahwa FDR mempunyai pengaruh negatif terhadap likuiditas bank karena semakin tinggi rasio ini semakin buruk kondisi likuiditas bank.

2.7.1.3 *Non Performing Financing* (NPF)

Non performing financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. berdasarkan kriteria yang sudah

ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. (Wardiantika & Kusumaningtias, 2014)

Menurut Antonio (2001) pengendalian biaya mempunyai hubungan terhadap kinerja lembaga perbankan, sehingga semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah (ketat kebijakan kredit) maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank, dan sebaliknya. Semakin ketat kebijakan kredit/analisis pembiayaan yang dilakukan bank (semakin ditekan tingkat NPF) akan menyebabkan tingkat permintaan pembiayaan oleh masyarakat turun. NPF diperoleh rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.7.1.3.1 Pengaruh *Non performing Financing* (NPF) terhadap Likuiditas

Non Performing Loan merupakan rasio kredit yang macet atau bermasalah berbanding dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Tingkat likuiditas bank dapat dilihat dari besarnya *Non Performing Loan*. Semakin besar *Non Performing Loan*, maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Sebaliknya, semakin kecil *Non Performing Loan*, maka semakin baik kinerjanya. Besarnya *Non Performing Loan* perbankan dapat

diartikan bahwa perusahaan memiliki risiko kredit macet yang besar dari pencairan kreditnya, diharapkan dengan adanya pencairan kredit yang besar dapat menghasilkan laba yang besar pula bagi perusahaan. Besarnya laba memiliki pengaruh terhadap besarnya modal sehingga hal ini akan mempengaruhi likuiditas bank.

Menurut Anjum Iqbal (2012) NPL memiliki hubungan negatif dengan dengan risiko likuiditas baik pada bank konvensional maupun pembiayaan pada bank syariah. Hal ini menunjukkan semakin besar kredit macet pada bank lebih banyak merugikan posisi likuiditas bank. Analisis rasio menunjukkan posisi likuiditas bank syariah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Bank syariah memiliki aset yang lebih likuid untuk melunasi kewajibannya. Rasio NPL bank Islam menunjukkan tren menurun yang berarti lebih sedikit dari *non performing loan* dari bank-bank konvensional.

Akibat tingginya NPF perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi pembiayaan. Besarnya NPF menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam

menyalurkan pembiayaan sehingga dapat dikatakan bahwa NPF dapat berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank.

2.7.1. 4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009)

Menurut Wardiantika & Kusumaningias (2014) CAR merupakan Kekayaan suatu bank terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan penjamin solvabilitas bank, sedangkan dana (modal) bank dipergunakan untuk modal kerja dan penjamin likuiditas bank bersangkutan. Dana bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan diatas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (sebesar 8%). Berdasarkan

hasil perbandingan tersebut, kemudian dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (Kecukupan Modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR. (Dendawijaya, 2009)

2.7.1.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Likuiditas

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal untuk menunjang kepemilikan aset bank yang mengandung atau yang menghasilkan risiko. CAR merupakan rasio untuk membuktikan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk investasi bisnis dan mengakomodir risiko operasional yang dihadapi bank. Semakin besar rasio CAR ini, maka artinya bank memiliki modal yang cukup yang bisa digunakan sebagai dana likuid. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjum Iqbal (2012) menunjukkan hubungan positif antara CAR terhadap risiko likuiditas.

2.7.1.5 Return On Asset (ROA)

Rentabilitas Ratio sering juga disebut sebagai profitabilitas bank. Merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Tingkat rentabilitas bank dapat diukur dengan beberapa rasio salah satunya dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), ROA adalah salah satu bentuk dari rasio rentabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada atau dengan kata lain, untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola total aktivanya guna menghasilkan laba. (Kumaedy, 2014)

Menurut Dendawijaya (2009) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis,

laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Menurut Surat Edaran SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio ROA minimal 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Veithzal Rivai, 2006)

2.7.1.5.1 Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap Likuiditas

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik (Dendawijaya, 2003). Tujuan dalam manajemen dana adalah untuk memperoleh profit yang optimal. Hal itu bisa direalisasi dengan memberikan pembiayaan yang sebesar-besarnya. Namun di sisi lain bank harus menyediakan dana kas untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Hal ini sejalan dengan penelitian Anjum Iqbal (2012) ROA memiliki hubungan positif dengan risiko likuiditas.

2.7.2 Faktor Eksternal

2.7.2.1 *Gross Domestic Product (GDP)*

Selain inflasi salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi makro yaitu *Gross Domestic Product (GDP)*. GDP merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor faktor produksi milik warga negara negara tersebut dan negara asing. GDP merefleksikan kegiatan penduduk di suatu negara dalam memproduksi suatu barang dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Sukirno (2003) Produk Domestik Bruto atau PDB merupakan nilai barang- barang dan jasa- jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Sukirno (2003) menjelaskan mengenai Produk Domestik Bruto/*Gross Domestic Product (GDP)* merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Jika GDP naik, akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat.

Sesuai dengan teori Keynes menyatakan tabungan dalam suatu negara sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima masyarakat bukan dipengaruhi oleh tingkat bunga. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar PDB suatu Negara, maka kemampuan masyarakat untuk menabung juga semakin tinggi.

Peningkatan saving ini akan mempengaruhi dana pihak ketiga pada bank sehingga dapat meningkatkan likuiditas bank.

2.7.2.2.1 Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Likuiditas

GDP merefleksikan kegiatan penduduk di suatu negara dalam memproduksi suatu barang dalam kurun waktu tertentu (Sukirno, 2003). Keterkaitan dengan dunia perbankan adalah dimana GDP terkait dengan *saving*. Sedangkan salah satu kegiatan bank sebagai perantara dalam sektor keuangan adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam investasi. Keuntungan dari investasi itulah yang nantinya menjadi bagian dari profitabilitas bank sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat likuiditas bank.

Pertumbuhan produk domestik bruto diambil sebagai ukuran dari ekonomi makro. Variabel ini berfungsi sebagai panduan untuk siklus ekonomi di mana biaya bank yang memiliki likuiditas diperkirakan berhubungan dengan siklus ekonomi. Jadi kita berharap bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi membuat bank fokus pada cadangan likuiditas yang kemudian mendorong bank untuk memberikan pinjaman lebih. (Sulaiman, 2013)

2.7.2.2 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Dalam rangka memenuhi tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, Bank Indonesia memiliki tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mendukung tugas dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia dapat melakukan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah melalui operasi pasar terbuka untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah melalui operasi pasar terbuka diperlukan penyempurnaan instrumen dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia berdasarkan prinsip syariah.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menurut peraturan Bank Indonesia Nomer : 10/ 11/ PBI/2008 tentang sertifikat bank indonesia disebut SBIS adalah surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad Ju'alah. (PBI, 2008).

Menurut Iska (2012) Tujuan dari perbitan SBIS sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter dalam mengatasi masalah likuiditas pada bank yang beroperasi pada prinsip syariah. SBIS memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Diterbitkan oleh bank Indonesia

- b. Merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter dan sarana penitipan sementara
- c. Sebagai tanda bukti penitipan dana jangka pendek
- d. Ada bonus dan transaksi penitipan dana. Adapun bonus yang dibagikan kepada bank syariah penitip dana tersebut berasal dari dana pengelolaan cadangan devisa negara yang sebagian besar (70%) diantaranya berasal dari pendapatan pengelolaan dana di pasar uang dan sebagian lainnya (30%) bersal dari denda bank, yang semuanya itu berbentuk bunga.

2.7.2.2.1 Pengaruh SBIS terhadap Likuiditas

Salah satu tujuan dari penerbitan sertifikat ini yaitu sebagai instrumen kebijakan moneter dalam masalah kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip syariah dengan menggunakan ju'alah. Kebijakan moneter justru diharapkan dapat lebih efektif apabila perbakan memegang akses likuiditas.

Razali (2011) menyatakan bahwa dalam mengelola likuiditas dengan menggunakan instrumen SBIS maka volume target SBIS harus mempertimbangkan posisi uang beredar. SBIS dan posisi uang beredar merupakan instrumen moneter yang digunakan bank Indonesia dalam mengendalikan likuditas perekonomian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa

penerapan operasi moneter untuk mengendalikan likuiditas masih cukup efektif.

Tabel 2.1

Hubungan Antar Variabel

No	Variabel	Hasil	Peneliti
1	Hubungan Instrumen PUAS terhadap Likuiditas Bank	Positif	Iska (2012).
2	Hubungan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap Likuiditas Bank	Negatif	Siamat (2008).
3	Hubungan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Likuiditas Bank	Negatif	Iqbal. A (2012)
4	Hubungan <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap likuiditas Bank	Positif	Iqbal. A (2012), Ariffin (2012).
5	Hubungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Likuiditas Bank	Positif	Iqbal. A (2012)
6	Hubungan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) terhadap Likuiditas.	Positif	Sulaiman (2013)
7	Hubungan Sertifikat Bank	Positif	Razali (2011)

	Indonesia Syariah (SBIS) terhadap likuiditas bank		Iska (2012)
--	--	--	-------------

2.8 Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini maka penulis melakukan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang telah ditulis diantaranya:

Anjum Iqbal (2012) membandingkan risiko likuiditas bank Islam dan bank konvensional di Pakistan periode 2007-2010 menggunakan analisis rasio dengan membandingkan nilai rata-rata rasio. Variabel independen termasuk ukuran bank (*Size of Bank*), NPL, ROE, ROA dan CAR terhadap variabel dependen yaitu risiko likuiditas yang dianalisis dari ukuran aset yang paling likuid dari bank. Metode analisis menggunakan deskriptif, *pearson correlation* dan regresi. Analisis rasio menunjukkan posisi likuiditas bank syariah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini menunjukkan bank syariah memiliki lebih dari aset likuid untuk melunasi kewajibannya. Rasio NPL bank Islam menurun yang berarti kurangnya pinjaman dari non-performing dan kurangnya kerugian yang terdapat pada bank Islam. Kurangnya *size of bank* syariah dibandingkan dengan bank konvensional ini merupakan fakta bahwa bank syariah mulai beroperasi di Pakistan pada tahun 2007.

Analisis regresi menunjukkan rasio NPL memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan risiko likuiditas ini berarti lebih dari rasio NPL mengarah ke masalah likuiditas yang lebih. ROA dan CAR menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan 98% dan 90% confidence pada masing-masing interval.

Ariffin (2012) menganalisis risiko likuiditas dan ukuran kinerja keuangan menggunakan *return on asset* (ROA) dan *return of equity* (ROE) dari bank syariah. Berdasarkan bank syariah yang di Malaysia selama periode 2006 hingga 2008, studi ini juga mencoba untuk menentukan dampak dari krisis keuangan global pada bank syariah risiko likuiditas dan kinerja keuangan. Temuan dari penelitian berkontribusi memperkaya literatur tentang manajemen risiko bank syariah dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang berkaitan dengan manajemen risiko likuiditas oleh bank. Pemilihan periode 2006-2008 karena penelitian mencoba untuk analisis dampak krisis keuangan pada risiko likuiditas. Secara khusus, tahun 2006 sebelum krisis, sedangkan tahun 2007 dan 2008 adalah tahun-tahun krisis.

Hasil menunjukkan bahwa untuk tahun 2006, hubungan antara risiko likuiditas dan ROA positif sedangkan untuk tahun 2007 hubungan negatif. Hal ini juga dapat menjadi bukti bahwa tahun krisis, misalnya 2007, risiko likuiditas ROA dan ROE cenderung berperilaku dalam cara yang berlawanan dan risiko likuiditas dapat menurunkan ROA dan ROE. Selama krisis, bank-bank Islam dengan gap lebih besar kekurangan dana dan dengan demikian mereka harus menggunakan aset cair atau pendanaan eksternal untuk memenuhi permintaan dana, meningkatkan biaya pendanaan ini berakibat dengan menurunnya profitabilitas bank.

Analisis *Pearson Correlation* dilakukan untuk mengukur hubungan antara risiko likuiditas dan kinerja keuangan, baik ROA dan ROE. Berdasarkan analisis ini, untuk tahun 2006, hubungan antara risiko likuiditas dan ROA memiliki

hubungan yang positif 0,323 sedangkan untuk risiko likuiditas dan ROE memiliki hubungan yang negatif 0,334. Korelasi menunjukkan bahwa risiko likuiditas meningkat maka ROA juga meningkat tetapi ROE akan menurun. Namun, untuk tahun 2007, baik hubungan antara risiko likuiditas dan ROA dan ROE menunjukkan hubungan yang negatif (0,126 dan 0,129). Ini menjelaskan beberapa dampak krisis keuangan global pada bank syariah, yang berarti bahwa selama tahun krisis, semakin tinggi risiko likuiditas, semakin rendah ROA dan ROE. Korelasi untuk tahun 2008 menunjukkan bahwa hubungan risiko likuiditas dan ROA dan ROE yang positif.

Kumaedi, dkk. (2014) melakukan penelitian mengenai likuiditas bank. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kinerja keuangan Bank Syariah ditinjau dari likuiditas dan rentabilitas bank dengan menggunakan Peraturan Bank Indonesia Tahun 2007. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan penilaian terhadap besarnya aset jangka pendek dibandingkan kewajiban jangka pendek yang dikenal dengan istilah *Short Term Mismatch (STM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari faktor likuiditas berdasarkan rasio STM (*Short Term Mismatch*), Pada rasio ini Bank Syariah Mandiri tergolong peringkat pertama yaitu memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas likuiditas yang muncul. Dari aspek rentabilitas, bank syariah mandiri harus lebih meningkatkan kinerja rentabilitasnya karena dari tahun yang dianalisis kinerja bank syariah mandiri dari ROA bersifat fluktuatif, maka seharusnya bank syariah mandiri melakukan tindakan manajemen guna meningkatkan kinerja dari aspek rentabilitasnya.

Sulaiman, dkk. (2013) dalam penelitiannya telah menganalisis mengenai peran perbankan Islam di Malaysia dalam mengelola likuiditas yang terfokus pada pengelolaan sektor ekonomi. Penelitian ini menggunakan data panel untuk 17 bank syariah di Malaysia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *LQ (Total deposits over total assets)*, *fin (Total financing over total assets)*, *ROA (Pre-tax return over total assets)*, *size (Total assets)*, *Car (Capital requirements)*, *IB (Short-term interest rate of three months Interbank Money Market)*, *M3 (Money supply)*, *cpi (Inflation rate)*, *gdp (Growth of Gross Domestic Product)*.

Metode menggunakan analisis statistik dan estimasi model GMM yang telah ditentukan. Secara umum, temuan penelitian membuktikan bahwa variabel kontrol makroekonomi jelas mempengaruhi perilaku perbankan syariah dalam mengelola likuiditas. Temuan empiris ini juga memberikan bukti bahwa pengelolaan likuiditas perbankan syariah Malaysia dipengaruhi oleh faktor spesifikasi bank (dipengaruhi oleh tingkat manajemen bank) dan siklus ekonomi Malaysia. variabel kontrol tidak menghasilkan hasil untuk pengelolaan perbankan syariah, tetapi dapat memberikan informasi penting dalam memprediksi siklus ekonomi untuk pengelolaan perbankan syariah.

Penelitian mengenai pengaruh faktor ekonomi makro terhadap kinerja keuangan bank syariah yang dilakukan oleh Hong, S. C & Razak, A (2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah di Malaysia diukur dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas, likuiditas, risiko kredit dan kinerja pembiayaan bermasalah. Studi ini juga

termasuk menentukan dampak dari nominal Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat inflasi terhadap variabel profitabilitas, likuiditas, risiko kredit dan kinerja pembiayaan bermasalah selama periode mulai dari tahun 2007 ke tahun 2011. Hasil menunjukkan bahwa nominal PDB memiliki dampak signifikan terhadap variabel *return on asset*, rasio likuiditas dan ekuitas untuk pinjaman bersih. Adapun regresi log-linear antara GDP nominal dan tingkat inflasi, hasil menunjukkan bahwa GDP nominal memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap ROAA (*return on asset rata-rata*) dan rasio likuiditas dan EQL (ekuitas terhadap total likuiditas). Namun, seperti untuk tingkat inflasi, hasil menunjukkan bahwa tingkat inflasi berkorelasi negatif dengan rasio profitabilitas (ROAE dan ROAA).

Penelitian yang dilakukan oleh Bathaludin & dkk, (2012) menyatakan bahwa perilaku bank di Indonesia menyimpan ekseklik likuiditas dipengaruhi oleh fluktuasi kebutuhan uang kartal, pertumbuhan ekonomi, biaya dana, dan lag likuiditas secara signifikan. Likuiditas *precautionary* dalam penelitian tersebut didefinisikan sebagai rasio dana bank yang ditempatkan dalam surat berharga bank sentral (ekseklik likuiditas) terhadap dana pihak ketiga. Sedangkan likuiditas *involuntary* diperoleh dari residual hasil estimasi likuiditas *precautionary*.

Temuan dari penelitian ini adalah perilaku bank yang menyimpan ekseklik likuiditas (EL) untuk berjaga-jaga dipengaruhi secara signifikan oleh volatilitas kebutuhan uang kartal di masyarakat, volatilitas pertumbuhan ekonomi, biaya dana bagi bank serta kondisi likuiditas periode sebelumnya. Selanjutnya aplikasi metode *Threshold-VAR* (TVAR) menunjukkan terdapat dua rezim eksisi

likuiditas di Indonesia yakni Rezim EL Rendah (2001:08 - 2005:9) dan Rezim EL Tinggi (2005:10 - 2010:9). Mengacu pada hasil estimasi threshold-VAR yang dihasilkan maka rezim ini terjadi pada tahun 2005 dimana memang terjadi perubahan di perekonomian Indonesia, antara lain dengan melonjaknya inflasi, BI Rate yang meningkat, peningkatan OPT, perubahan kebijakan GWM bagi perbankan, serta mulai meningkatnya akumulasi cadangan devisa Bank Indonesia.

Shen & dkk (2009) melakukan studi untuk mengetahui faktor-faktor dari risiko likuiditas. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa risiko likuiditas dipengaruhi oleh aset likuid, pembiayaan eksternal, pengawasan, regulasi, dan makro ekonomi. Risiko likuiditas berkorelasi negatif dengan kinerja bank di negara yang memiliki sistem keuangan berdasarkan *market-based*. Di lain sisi, di negara yang memiliki sistem keuangan berdasarkan bank, risiko likuiditas justru tidak berkaitan dengan kinerja bank.

Penelitian menggunakan langkah-langkah alternatif risiko likuiditas selain rasio likuiditas, dan menyelidiki penyebab risiko likuiditas. menggunakan data panel dari 12 negara maju bank komersial selama periode 1994-2006. Dengan demikian, digunakan instrumen data panel dengan variabel regresi, menggunakan risiko likuiditas perbankan dan model kinerja. Hasil menemukan bahwa risiko likuiditas adalah penentu kinerja bank. Penyebab risiko likuiditas meliputi komponen aset cair dan ketergantungan pada pendanaan eksternal, faktor pengawasan dan regulasi dan faktor ekonomi makro. Selain itu, hasil juga menemukan bahwa risiko likuiditas dapat menurunkan profitabilitas bank karena biaya dana yang lebih tinggi, tetapi meningkatkan margin bunga bersih bagi bank.

Hasil juga menunjukkan bahwa risiko likuiditas berhubungan negatif dengan kinerja bank dalam sistem keuangan berbasis pasar. Namun, itu tidak berpengaruh pada kinerja bank dalam sistem keuangan berbasis bank.

Kebijakan untuk meredam gejolak dan fluktuasi suku bunga pada pasar uang antar bank harus dilakukan antara lain melalui pengawasan, rekapitalisasi pada bank bermasalah, serta cadangan likuiditas untuk dana darurat. Sesuai dengan penelitian Berger & Bouwman (2009) yang menganalisis hubungan antara pembentukan likuiditas perbankan dan kebijakan moneter di AS dari tahun 1984: Q1 2008: Q4 dengan terlebih dahulu memeriksa efektivitas kebijakan moneter selama masa normal dan krisis keuangan. Hasil menunjukkan bahwa kebijakan moneter tidak memberikan efek yang signifikan terhadap pembentukan likuiditas pada bank besar dan menengah yang memiliki pangsa likuiditas sekitar 90%. Kebijakan moneter justru efektif mempengaruhi likuiditas pada bank kecil. Hasil selanjutnya tampaknya tidak ada perbedaan yang signifikan antara dampak kebijakan moneter selama krisis keuangan dan waktu normal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ahmed & dkk (2011) menganalisis faktor dapat mempengaruhi praktik manajemen risiko pada bank Islam di Pakistan dengan penggunaan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional sebagai variabel dependent, *size of the banks*, *non-performing loan (NPL)s*, *debt to equity ratio*, *asset management* sebagai variabel independen tahun amatan 2006-2009. Hasil membuktikan bahwa ukuran bank (*size of bank*) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan risiko keuangan (kredit dan risiko likuiditas), sedangkan hubungannya dengan risiko operasional ditemukan negatif dan secara statistik

tidak signifikan. Pengelolaan aset memiliki hubungan positif dengan likuiditas dan risiko operasional, rasio utang dan rasio NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan likuiditas dan risiko operasional memiliki hubungan positif dengan risiko kredit. Kecukupan modal memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan risiko kredit dan risiko operasional, hubungan positif dan signifikan untuk risiko likuiditas. Hubungan *debt equity ratio* dan rasio kecukupan modal (CAR) yang memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap risiko likuiditas pada 1% dan 10%.

Penelitian terkait kinerja bank Islam berkaitan dengan kondisi ekonomi makro yang dianalisis oleh Sanwari & Zakaria (2013) dengan tujuan menganalisis bukti empiris apakah kinerja bank syariah lebih tergantung pada kondisi internal mereka dari pada faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan data panel dari 74 bank Islam dari seluruh dunia untuk periode 2000 sampai 2009, yang diperoleh dari laporan tahunan perbankan syariah. Karakteristik faktor internal bank yaitu variabel CAMEL: permodalan, kualitas aset, manajemen, ekuitas dan kewajiban. variabel eksternal yaitu tingkat kegiatan ekonomi, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi, pangsa pasar, kebijakan pajak.

Temuan menunjukkan bahwa kinerja bank syariah lebih tergantung pada karakteristik spesifik bank seperti permodalan, kualitas aset dan likuiditas sedangkan faktor ekonomi makro tidak berpengaruh secara signifikan terhadap bank syariah. Hasil penelitian membuktikan bahwa bank syariah relatif tidak terpengaruh oleh krisis keuangan karena kinerja tidak terkait secara signifikan dengan faktor-faktor eksternal seperti tingkat kegiatan ekonomi. Sebaliknya,

kinerja mereka lebih bergantung pada kualitas keputusan manajemen internal yang berkaitan dengan kepemilikan likuiditas, rasio modal dan strategi diversifikasi.

Ali, S. S (2013) menganalisis keadaan likuiditas dan praktik manajemen risiko bank syariah dan membandingkannya dengan bank konvensional. Menjelaskan bahwa posisi likuiditas dan risiko likuiditas lembaga keuangan Islam telah berubah dari waktu ke waktu. Untuk menciptakan instrumen baru dan infrastruktur untuk manajemen risiko likuiditas menggunakan pendekatan baru untuk mengelola risiko. Metode dalam penelitian ini yaitu membandingkan likuiditas dan risiko likuiditas bank syariah dengan bank konvensional di wilayah Asia untuk periode 2006-2008. Hasil menunjukkan bahwa bank syariah tidak membiarkan deposito menganggur. Pembiayaan rasio deposito bank syariah rata-rata bervariasi dari 90 persen menjadi 96 persen dibandingkan dengan 69 persen menjadi 70 persen pinjaman rata-rata ratio deposito bank konvensional.

Manajemen likuiditas sulit di dalam bank syariah karena kurangnya atau pembatasan instrumen praktis dan kecilnya jumlah peserta di pasar uang. Karena sebagian besar alat likuiditas konvensional tidak sesuai dengan syariah, bank syariah mempertahankan rasio likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Namun, dalam kasus Malaysia, regulator khususnya Bank Negara Malaysia memperkenalkan kerangka likuiditas pada tahun 1998 untuk meningkatkan manajemen likuiditas dan ini efektif selama krisis, risiko likuiditas bank-bank Islam di Malaysia dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE tidak banyak terpengaruh.

Edward Hasanatan (2000) analisis pengaruh makro terhadap likuiditas dan efisiensi Bank DKI Berdasarkan pengamatan pergerakan ratio dari kredit yang diberikan terhadap penghimpunan dana Bank DKI dengan menggunakan metode regresi berganda dan uji normalitas data. Hasil menunjukkan bahwa dalam periode masa krisis (Januari 1995 s.d Juni 1997) terlihat relatif meningkat. Sejak bulan januari 1995 tingkat likuiditas Bank DKI terus bergerak meningkat perlahan hingga ratio tertinggi yang pernah dicapai terjadi pada bulan April 1997 sebesar 48,4% dengan rata-rata kenaikan sebesar 3,85% setiap bulannya. Hal ini menggambarkan bahwa selama periode lima semester pengamatan sejak bulan januari 1997 hingga bulan juni 1997, bank DKI sejak awal terlihat ekspansif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat sehingga tampak menjadi lebih likuid, dan sejak bulan april 1997 menjelang terjadinya krisis rasio tersebut mulai menurun menjadi lebih likuid.

Pada periode pengamatan 1997-1999 Rasio likuiditas bank DKI relatif terus bergerak naik dengan kenaikan tertinggi pada tahun 1998 sebesar 21%. Pada tahun 1999 rasio juga relatif meningkat (tidak likuid) dengan rasio tertinggi sebesar 84,7% pada bulan januari 1999 dan terus menurun hingga bulan desember menjadi 13,2%. Terjadinya kenaikan LDR tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah kewajiban pembayaran bunga triwulan untuk giro, tabungan, deposito dan beberapa kewajiban lainnya.

Klara Pramesti (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui pengelolaan likuiditas bank adalah mengoptimalkan pendapatan dan meminimalisir tingkat resiko yang mungkin terjadi. Pengelolaan likuiditas yang

optimal dapat dilakukan dengan mengelola dana *secondary reserve* yang merupakan dana cadangan kedua dengan menggunakan *analisis back testing* dan melakukan pemantauan *secondary reserve* melalui *traffic light monitoring*. Hasil menunjukkan bahwa penetapan *back testing* adalah valid meskipun penurunan *secondary reserve* yang disebabkan oleh penurunan DPK dan penarikan DL, namun pemenuhan kebutuhan likuiditas bank NMI masih dapat terpenuhi. Berdasarkan perhitungan *secondary reserve* analisis volatilitas yang dilakukan diperoleh angka *secondary reserve* ideal pada februari 2009 adalah sebesar 5,167 dan pada bulan agustus sebesar 5,525.

Penelitian yang dilakukan oleh Bintang Bramatya (2015) tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh *size*, *profitability*, *capital adequacy*, dan *non performing loan* sebagai variabel Independen terhadap likuiditas bank yang digunakan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sejumlah 27 bank. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji koefisien determinasi R², uji statistik F, uji statistik t, dan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil pengujian parsial yang dilakukan, *size* dan *profitability* memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas. Sedangkan *capital adequacy* dan *non performing loan* memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas. Berdasarkan

hasil uji koefisien determinasi R^2 , variabel *size*, *profitability*, *capital adequacy*, dan *non-performing loan* memiliki pengaruh sebesar 22,50% terhadap likuiditas.

Selanjutnya penelitian Adief Razali (2011) menganalisis masalah efektifitas sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) terhadap pengendalian likuiditas industri perbankan syariah di Indonesia penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis industri dan ekonometrika. Analisis industri dilakukan untuk melihat hubungan antara volume SBIS dengan uang yang beredar, pembiayaan dan suku bunga deposito. Analisis ekonometri di gunakan untuk melihat model manajemen likuiditas untuk operasi moneter syariah dengan menggunakan model *Dynamic Model Autoregressive Distributed Lag ARDL*.

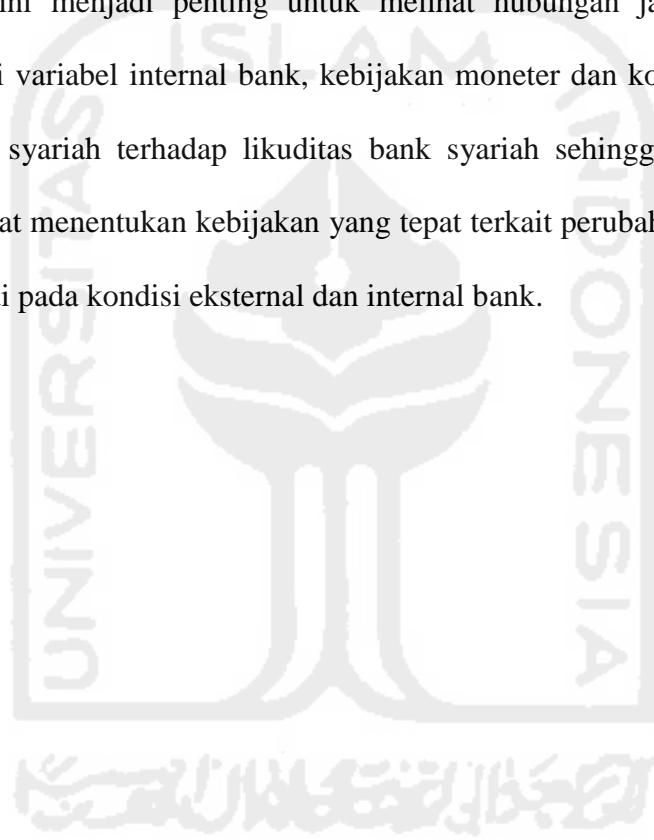
Variabel dalam penelitian ini yaitu diekspresikan dalam model dinamis yang menjelaskan volume SBIS sebagai variabel dependen dan dana pihak ketiga, jumlah uang beredar, dan lag volume SBIS sebagai variabel independ. Hasil analisis tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi adapun variabel Y adalah volume penerbitan SBIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan operasi moneter syariah dengan menggunakan instrumen SBIS masih cukup efektif dalam mengendalikan likuiditas. Untuk pengelolaan likuiditas memberikan ide tentang variabel yang digunakan OPT untuk industri perbankan syariah. Dalam perbankan syariah menunjukkan bahwa variabel uang beredar, DPK, dan Volume SBIS berpengaruh pada operasi moneter dengan menggunakan instrumen SBIS.

Saikhu (2015) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari inflasi IHK (INF) terhadap kinerja pembiayaan perbankan syariah yang diukur

dengan kriteria *financing to deposit ratio* (FDR), volume transaksi pasar uang berdasarkan prinsip syariah (VPUAS) dan posisi outstanding sertifikat wadiah bank indonesia (OSWBI). Berdasarkan pengujian yang menggunakan metode *vector autoregression* (VAR) variabel INF mempunyai pengaruh positif terhadap variabel FDR, NPF, VPUAS dan OSWBI. Berikut dijelaskan beberapa intisari dari hasil pengujian penelitian ini. Inflasi berpengaruh positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) volume transaksi pasar uang berdasarkan prinsip Syariah (VPUAS) dan posisi outstanding sertifikat wadiah bank indonesia (OSWBI). Meskipun demikian pengaruhnya sangat kecil, tidak signifikan dan hanya berlangsung dalam jangka pendek saja. Bahkan variabel-variabel tersebut lebih dipengaruhi oleh kinerjanya di masa lalu. Tidak signifikannya pengaruh variabel INF terhadap variabel FDR, dan VPUAS disebabkan masih kecilnya kedudukan perbankan syariah sebagai faktor yang dapat mempengaruhi peredaran uang di Indonesia.

Dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan diatas, penggunaan alat analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan pendek antar variabel dan penggunaan instrumen pasar uang antar bank Syariah (PUAS) dan SBIS sebagai tolak ukur yang dapat mempengaruhi variabel likuiditas bank masih sangat kurang dan jarang digunakan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan mengangkat tema pengaruh dan pasar uang antar bank syariah (PUAS), FDR, NPF, CAR, ROA, Indeks produksi industry (IPI), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap likuiditas bank umum syariah dan unit usaha syariah tahun 2010-2015 di

Indonesia dengan menggunakan analisis data time series menggunakan analisis *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*. Penelitian ini akan mengkonfirmasi temuan Sulaiman, dkk (2013), dengan menggunakan faktor eksternal dan internal yang mampu mempengaruhi likuiditas bank syariah, Iqbal. A (2012) dan Razali, A. (2011) yang telah melakukan penelitian tentang likuiditas bank syariah. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat hubungan jangka panjang dan pendek dari variabel internal bank, kebijakan moneter dan kontribusi pasar uang antar bank syariah terhadap likuiditas bank syariah sehingga manajemen bank syariah dapat menentukan kebijakan yang tepat terkait perubahan-perubahan yang dapat terjadi pada kondisi eksternal dan internal bank.



Tabel 1.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel		Metode	Temuan	Perbedaan
		Independen	Dependen			
1.	Analisis Likuiditas dan Rentabilitas Keuangan Bank Dalam Menilai Kinerja Bank Syariah Mandiri (Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2003-2009)	<i>STM (Short Term Mismatch)</i> <i>Return On Asset (ROA)</i>	Likuiditas dan Rentabilitas	Studi Dokumentasi	Dalam penilaian kesehatan perbankan syariah dilihat dari rentabilitas Bank Syariah Mandiri pada rasio ROA, Return On Asset (ROA) selama periode tahun 2003 sampai dengan periode tahun 2009, ROA Bank Syariah Mandiri tergolong pada peringkat pertama sangat baik.	Perbedaannya, terdapat pada metode penelitian, Variabel SIMA, FDR, NPF, CAR, Inflasi, dan SBIS dan tahun amatan penelitian.
2.	<i>How Islamic Banks of Malaysia Managing Liquidity? An Emphasis on Confronting Economic Cycles</i>	<i>LQ (Total deposits over total assets), fin (Total financing over total assets), ROA (Pre-tax return over total assets), size (Total assets), Car (Capital requirements), IB (Short-term interest rate of three months Interbank</i>	likuiditas	Analisis statistik dan metode <i>Generalized Method of Moment (GMM)</i>	Temuan penelitian membuktikan bahwa variabel makroekonomi mempengaruhi perilaku perbankan syariah dalam mengelola likuiditas kecuali variabel GDP. pengelolaan likuiditas perbankan	Perbedaan terdapat pada metode yang digunakan dalam penelitian, dan juga variabel yang digunakan selain CAR dan ROA juga menambahkan variabel SIMA, NPF, FDR, dan SBIS.

		<i>Money Market), M3 (Money supply), cpi (Inflation rate), gdp (Growth of Gross Domestic Product).</i>			syariah Malaysia dipengaruhi oleh tingkat manajemen bank dan siklus ekonomi Malaysia.	
3.	<i>The Impact Of Nominal GDP And Inflation On The Financial Performance Of Islamic Banks In Malaysia</i>	<i>Gross Domestic Product (GDP) dan Inflasi</i>	<i>Rasio profitabilitas (Return on Average Asset (ROAA), Return on Average Equity (ROAE). Likuiditas (Net loans to Asset Ratio (NetLTA), Loans to Deposit and Borrowings Ratio (LDBR), Liquid Assets to Deposits and Short Term Funds Ratio (LdASF), (Equity to Total Assets (EQTA), Equity to Net Loans (EQL)</i>	Regresi Berganda	Nominal PDB memiliki dampak signifikan terhadap variabel return on asset, rasio likuiditas dan ekuitas. Adapun regresi log-linear antara GDP nominal dan tingkat inflasi, hasil menunjukkan bahwa GDP nominal memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap ROAA (return on asset rata-rata) dan rasio likuiditas dan EQL (ekuitas terhadap total likuiditas). Namun, seperti untuk tingkat inflasi, hasil menunjukkan bahwa tingkat inflasi berkorelasi negatif dengan	Perbedaan terdapat pada penggunaan variabel penelitian menggunakan SIMA, FDR, NPF, CAR, ROA, dan juga tahun amatan dalam penelitian

					rasio profitabilitas (ROAE dan ROAA).	
4.	Dampak Persistensi Ekses Likuiditas Terhadap Kebijakan Moneter	Ekses likuiditas (EL), <i>volatilitas cash deposit</i> , suku bunga PUAB dan <i>volatilitas output gap</i>	Kebijakan Moneter	<i>Threshold Vector Auto Regression (T-VAR)</i>	Perilaku bank yang menyimpan ekses likuiditas (EL) untuk berjaga-jaga dipengaruhi secara signifikan oleh volatilitas kebutuhan uang kartal di masyarakat, volatilitas pertumbuhan ekonomi, biaya dana bagi bank serta kondisi likuiditas periode sebelumnya.	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel FDR, NPF, ROA, CAR, Inflasi dan SBIS dan tahun amatan penelitian.
5.	<i>Bank Liquidity Risk and Performance</i>	<i>size (SIZE), square of size (SIZE²), less risky liquid assets, risky liquid assets external funding dependence (EFD). Macroeconomic variables include change of GDP and inflation (INF).</i>	Risiko Likuiditas	Regresi Data Panel	Kebijakan moneter tampaknya tidak berpengaruh signifikan terhadap penciptaan likuiditas oleh bank-bank besar dan menengah, yang membuat sekitar 90% dari agregat likuiditas perbankan.	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, NPF, ROA, CAR, dan SBIS dan tahun amatan penelitian.
6.	<i>Risk</i>	<i>size of the</i>	Risiko kredit,	<i>Descriptive</i>	Ukuran bank	Perbedaan

	<i>Management Practices and Islamic Banks: An Empirical Investigation from Pakistan</i>	<i>banks, non-performing loan (NPL)s, debt to equity ratio ,asset management</i>	risiko likuiditas, dan risiko operasional	<i>Statistics, Pearson Correlation.</i>	(size of bank) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan risiko keuangan. Pengelolaan aset memiliki hubungan positif dengan likuiditas. rasio utang dan rasio NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan <i>.debt equity ratio</i> dan rasio kecukupan modal (CAR) yang memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap risiko likuiditas	terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, ROA, CAR, Inflasi dan SBIS dan tahun amatan penelitian.
7.	<i>The Performance OF Islamic Bank and Makroeconomic</i>	Variable Internal Bank: <i>Capital, Asset quality, Liquidity, Efficiency, Diversification, Economic growth.</i> Eksternal bank: <i>Inflation, Real interest rate, Taxes, Size, Market share.</i>	Kinerja Bank	<i>Generalized Least Square (GLS)</i>	Variabel internal berupa struktur modal, rasio likuiditas, kebijakan diversifikasi dan biaya overhead memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja bank. tingkat suku	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, NPF, ROA, CAR, dan SBIS dan tahun amatan penelitian.

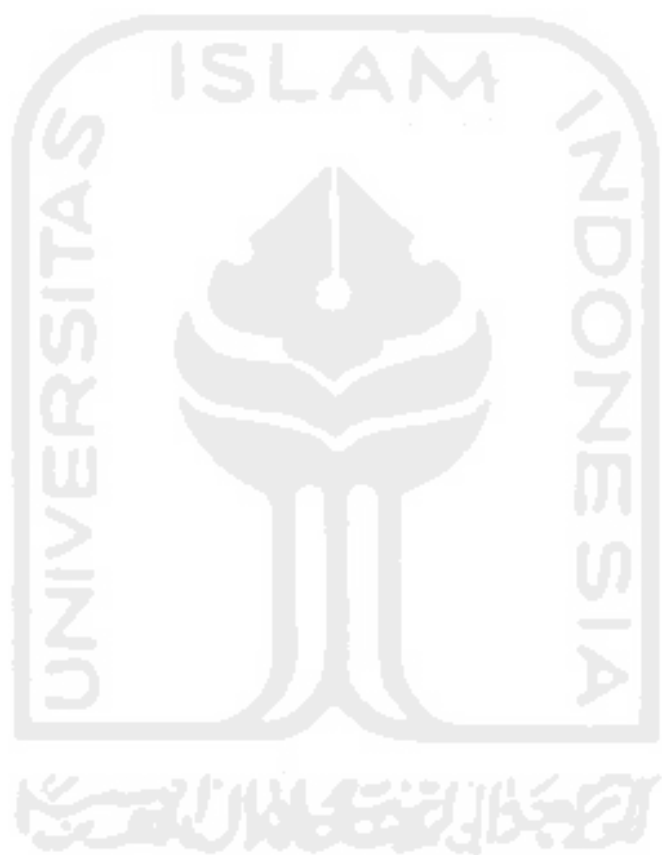
					bunga, kebijakan bank, memiliki hubungan yg signifikan sedangkan GDP, pangsa pasar, ukuran bank, tingkat kegiatan ekonomi, memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja bank.	
8.	<i>State of Liquidity Management in Islamic Financial Institutions</i>		Perbandingan pengelaan likuiditas pada bank Syariah dan konvensional. Pengukuran Likuiditas dengan: Asset Liquid terhadap Jumlah Aktiva Rasio, Financing to Deposit Ratio (FDR), Jangka waktu.	Analisis komparatif.	Hasil menunjukkan bahwa bank syariah tidak membiarkan deposito menganggur. Pembiayaan rasio deposito bank syariah rata-rata bervariasi dari 90 persen menjadi 96 persen dibandingkan dengan 69 persen menjadi 70 persen pinjaman rata-rata ratio deposito bank konvensional.	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, NPF, ROA, CAR, Inflasi dan SBIS dan tahun amatan penelitian.
9.	<i>Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Conventional and Islamic</i>	Ukuran bank (<i>Size of Bank</i>), NPL, ROE, ROA dan CAR	Risiko likuiditas	Anlisis Rasio, Statistik Deskriptif, Analisis korelasi Pearsons, Analisis regresi.	Analisis regresi menunjukkan rasio NPL memiliki hubungan	Perbedaan terdapat pada penggunaan variabel independent, pada penelitian

	<i>Banks of Pakistan</i>				negatif terhadap risiko likuiditas. ROA, ROE, CAR, Size Bank, menunjukkan hubungan positif yang signifikan.	mencantumkan variabel SIMA, SBIS, Inflasi pada variabel independen
10.	<i>Liquidity Risk Management And Financial Performance In Malaysia: Empirical Evidence From Islamic Banks</i>	Risiko Likuiditas	<i>Return on asset (ROA) dan return on equity (ROE)</i>	Statistik Deskriptif dan Analisis korelasi Pearsons.	Hubungan antara risiko likuiditas dan ROA memiliki korelasi positif 0,323 sedangkan untuk risiko likuiditas dan ROE memiliki hubungan yang negatif. Namun, untuk tahun 2007, baik hubungan antara risiko likuiditas dan ROA dan ROE menunjukkan hubungan yang negatif (0,126 dan 0,129). Korelasi untuk tahun 2008 menunjukkan bahwa hubungan risiko likuiditas dan ROA dan ROE hubungan positif dan tidak signifikan.	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, NPF, CAR, Inflasi dan SBIS dan tahun amatan penelitian.

11.	Analisis Pengaruh Makro terhadap likuiditas dan efisiensi Bank DKI	Ekonomi Makro	Likuiditas dan Efisiensi	Regresi berganda dan uji normalitas data	Faktor komponen untuk menilai tingkat likuiditas Bank DKI dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan kurs dan perubahan tingkat bunga SBI	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, NPF, ROA, CAR, dan SBIS dan tahun amatan penelitian.
12.	Analisis Pengaruh <i>Size, Profitability Capital Adequacy</i> , dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Likuiditas Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	<i>Size, profitability, capital adequacy, dan Non-Performing Loan</i>	Likuiditas	Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Koefisien Determinasi R ² , Uji Statistik F, Uji Statistik t, dan Analisis Regresi Linier Berganda	Size dan profitability memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas. capital adequacy dan Non-Performing Loan memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, ROA, Inflasi dan SBIS dan tahun amatan penelitian..
13.	Efektifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Pengendalian Likuiditas Industri Perbankan Syariah di Indonesia	Dana pihak ketiga(DPK), jumlah uang beredar, dan lag volume SBIS sebagai variabel independ	Volume SBIS	<i>Dynamic model Autoregressive distributed lag ARDL.</i>	instrumen SBIS masih cukup efektif dalam mengendalikan likuiditas. Dalam perbankan syariah menunjukkan bahwa variabel uang beredar, DPK, dan Volume SBIS berpengaruh pada operasi	Perbedaan terdapat pada metode penelitian, Penggunaan variabel SIMA, FDR, NPF, ROA, CAR, Inflasi dan tahun amatan penelitian.

					moneter dengan menggunakan instrumen SBIS.	
--	--	--	--	--	--	--



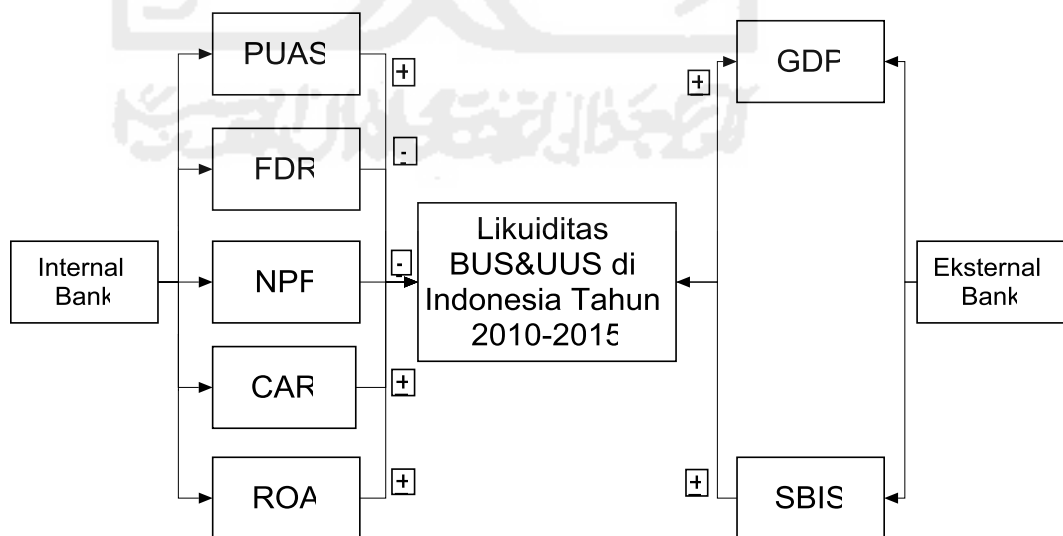


2.9 Kerangka Konsep dan Teori

Salah satu sarana dalam penempatan kelebihan likuiditas pada bank yaitu melalui pasar uang antabank berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan piranti Investasi Mudharabah Antarbank. Piranti ini juga digunakan untuk pengendalian uang beredar yang dijadikan sarana jangka pendek khususnya bagi bank syariah yang mengalami kelebihan likuiditas. Selain pasar uang antabank syariah variabel yang dapat mempengaruhi likuiditas yang terdapat pada bank yaitu *Financing To Deposit ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Capital Edequacy ratio (CAR)* dan *Return On Asset (ROA)*. Untuk mengetahui variabel eksternal yang dapat mempengaruhi likuiditas bank digunakan kebijakan makro berupa sertifikat bank indonesia syariah (SBIS), dan pendapatan negara yaitu *Gross Domestic Product (GDP)* yang di proxy ke indeks produksi industry (IPI) karena data yang digunakan time series dalam bentuk bulanan.

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



2.10 Hipotesis Penelitian

Sesudah menentukan konsep, langkah berikutnya sebelum mengumpulkan data untuk dijadikan bahan analisis adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis dirumuskan berdasarkan kerangka berfikir peneliti yang di peroleh dari pemahaman teori tentang masalah yang diteliti. Hipotesis merupakan sesuatu yang di anggap benar untuk alasan atau pengutaran pendapat, meskipun kebenarannya belum dibuktikan. Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ = Variabel Instrumen PUAS berpengaruh positif terhadap likuiditas bank syariah.
- H₂ = Variabel *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank syariah.
- H₃ = Variabel *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank syariah.
- H₄ = Variabel *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap likuiditas bank syariah
- H₅ = Variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap likuiditas bank syariah
- H₆ = Variabel *gross domestic product* (GDP) berpengaruh positif terhadap likuiditas bank syariah.
- H₇ = Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap Likuiditas bank syariah